

OTONOMI GURU DALAM PEMBELAJARAN BACA-TULIS KELAS AWAL
MELALUI PPB DALAM RANGKA DEMOKRATISASI PENDIDIKAN

Oleh: Enny Zubaidah¹⁾

Abstrak

Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa di Sekolah Dasar, dapat dilakukan melalui pembelajaran baca-tulis di kelas awal melalui Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PPB).

Pembelajaran dengan menggunakan PPB, berarti siswa dilibatkan dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa siswa, sehingga pembelajaran dalam kelas dapat diwujudkan ke dalam kekontekstualan dan kebermaknaan, karena siswa mengalami dan merasakan. Dengan PPB dapat ditunjukkan kepada guru dan dapat ditumbuhkan adanya kesadaran pada siswa, bahwa segala sesuatu yang dilisankan dapat diubah ke dalam bentuk tulisan. Dari tulisan tersebut siswa kemudian membaca kembali pengalaman yang dituliskannya.

PPB ini sesuai dengan kurikulum Bahasa Indonesia SD 1994 yang berorientasi pada pendekatan *whole language* dan pembelajaran terpadu. Atas dasar kedua hal tersebut tujuan pembelajaran baca tulis di kelas awal, siswa bukan saja pandai membaca dan menulis namun siswa dapat mengungkap pengalamannya dengan menggunakan keterampilan berbahasa yang lebih demokratis dan bersifat nyata, relevan, bermakna, fungsional, digunakan dalam konteks penggunaan dan siswa mampu melakukannya. Dengan demikian siswa dan guru sama-sama memiliki kemerdekaan dalam berkreaitivitas dan beraktivitas namun tetap bertanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Pendahuluan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi dan mengembangkan pikiran dan perasaan, serta membina persatuan dan kesatuan bangsa (Depdikbud, 1993:23). Untuk mengembangkan hal tersebut dapat dilakukan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran dengan menekankan kebebasan kepada guru dan siswa dalam

berbahasa yang pengembangannya melalui empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Dalam GBPP Bahasa Indonesia SD 1994 dinyatakan bahwa bahasa adalah salah satu alat untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi tersebut seseorang berbagi pengalaman, saling belajar untuk meningkatkan intelektual sehingga dapat mendukung kemampuan berbahasanya. Dalam kemampuan berbahasa tidak saja hanya menguasai keterampilan menyimak dan berbicara, membaca dan menulis, namun juga adanya kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya.

Kemampuan membaca tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan menulis, bahkan kemampuan membaca menulis dapat berjalan seiring. Menurut Tompkins (1994), pada dasarnya anak-anak belajar menulis ketika dia belajar membaca. Sebagaimana kemampuan membaca, kemampuan menulis mempunyai peranan yang sama pentingnya, khususnya di lingkungan sekolah tempat mereka belajar. Melalui tulisan dapat diekspresikan ide, gagasan, pendapat kepada orang lain secara lebih cermat. Holiday (dalam Nunan, 1991) mengatakan bahwa menulis dapat menciptakan fungsi komunikatif yang tidak ditemukan dalam bahasa lisan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang dilisankan tidak selalu sama dengan bahasa tulis meskipun makna dan maksudnya sama. Dalam bahasa tulis seseorang dapat mengungkapkan apa saja secara bebas namun tetap bertanggung jawab. Oleh karena itu cara belajar membaca dan menulis melalui (PPB) sangat penting untuk ditularkan kepada calon guru dan guru di sekolah selain itu juga ditanamkan kepada siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan PPB berarti siswa dilibatkan dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa siswa, sehingga pembelajaran dalam kelas dapat diwujudkan ke dalam kekontekstualan dan kebermaknaan, karena siswa mengalami dan merasakannya. Dengan PPB dapat ditunjukkan kepada guru

dan dapat ditumbuhkan adanya kesadaran pada siswa, bahwa segala sesuatu yang dilisankan dapat diubah ke dalam bentuk tulisan. Dari tulisan tersebut siswa kemudian membaca kembali pengalaman yang dituliskannya (Allen dalam Smith, 1980).

Kenyataan yang dapat kita lihat siswa-siswa di sekolah dasar khususnya di kelas awal tidak mempunyai keberanian dalam mengungkapkan pengalamannya melalui pengalaman berbahasa secara lisan. Siswa tidak banyak diberi kesempatan berbicara untuk mengemukakan pendapatnya, aktivitas lebih banyak berpusat pada guru, karena guru lebih banyak kegiatan menjelaskan dan siswa lebih banyak menunggu informasi dari guru, sehingga kurang dapat tercipta lingkungan kelas yang efektif. Hal tersebut merupakan akibat dari sistem pendidikan kita yang kaku dan penuh birokrasi yang berbelit-belit, sehingga dalam pelaksanaannya mengalami masalah yang terselubung karena belum diterapkannya otonomi luas bagi guru di sekolah, yaitu kebebasan guru dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya dalam kelas.

Lembaga Pendidikan Tinggi yang memiliki tanggung jawab terhadap calon guru - dan guru - diharapkan menjadi lembaga yang memiliki otonomi dan kredibilitas institusional yang mantap, sehingga dapat berperan sebagai kekuatan moral (Supriyoko : 2000).

Ditinjau dari pengertian otonomi adalah suatu hak dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku . Ditinjau dari segi tujuannya otonomi bertujuan untuk memandirikan seseorang atau suatu lembaga suatu daerah tertentu (Tilaar, 2000). Dalam dunia pendidikan di sekolah, hal tersebut ditumpukan pada faktor kemandirian dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Di kelas guru tidak lagi dibatasi ruang geraknya dalam mengajar, akan tetapi guru diberi kebebasan

dalam mengembangkan aktivitas dan kreativitas berpikirnya. Guru tidak lagi selalu melangkah dengan penuh tuntunan dan peraturan yang kaku, akan tetapi lebih ditekankan pada pola kemandirian dalam menentukan langkahnya secara bebas namun bertanggung jawab. Oleh karena itu dalam hal ini guru juga harus memberikan kebebasan pula kepada siswanya. Makna bebas dan bertanggung jawab ini diartikan bahwa guru tetap berpedoman pada peraturan, yaitu yang berupa kurikulum.

Pada masa Orde Baru, kurikulum dan kebijakan adalah sama diseluruh daerah nusantara ini. Menurut Tilaar, (2000) hal tersebut memberikan akibat pada hasil pendidikan nasional yang semu, (Sungkono : 2000 : 4) juga menyatakan serupa, bahwa "pendidikan nasional merupakan sistem manajemen yang sentralistik dan telah menghasilkan manusia-manusia yang kurang mampu berpikir jernih, cenderung memandang masalah secara simplistik sehingga tidak mampu mengenali inti masalah yang sebenarnya, dengan akibat ketidakmampuan memecahkannya, dan sangat kurang cerdas secara emosional". Selanjutnya dinyatakan, dengan adanya sistem otonomi pendidikan akan mudah diadaptasi kepada tuntunan lingkungan masyarakat, sangat kondusif untuk proses belajar mengajar yang berhasil serta cenderung spontan dan kreatif, apalagi jika didukung oleh manajemen sekolah yang bertanggung jawab (*School Based Management*).

Berdasarkan hal tersebut pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang hidup dari dan untuk masyarakat sendiri. Pendidikan dari masyarakat lokal dan tidak jauh dari kebudayaan sendiri (Tilaar : 2000). Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, hal ini dapat diterapkan pada pembelajaran membaca dan menulis melalui PPB. Dalam pembelajaran ini bahan ajar dapat berasal dari lingkungan siswa bahkan dapat pula diciptakan oleh siswa.

Berdasarkan beberapa uraian di atas untuk membawa siswa ke pembelajaran bahasa, guru hendaklah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran di kelas yang lebih efektif.

Lindon (dalam Glazer dan Brown, 1993: 11) menyatakan bahwa kelas yang efektif adalah kelas yang memungkinkan adanya kondisi fisik, sosial, dan emosional yang memungkinkan siswa dan guru membaca dan menulis untuk tujuan nyata, berinteraksi dan bertukar bahasa untuk menciptakan komunitas pembelajaran, sehingga siswa berkembang bahasanya. Siswa lebih kreatif, aktif, memiliki rasa kepemimpinan yang baik dalam kelas, memiliki rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, masyarakat maupun pemerintah. Oleh karena itu melalui makalah ini penulis mengajak pembaca khususnya guru dan calon guru bahasa khususnya, agar dapat membawa siswanya di sekolah untuk beraktivitas dan berkreaitivitas dalam berpikir yang dapat dituangkan ke dalam empat keterampilan berbahasa khususnya membaca dan menulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum SD 1994

Pada bagian ini diuraikan beberapa pokok permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran membaca menulis. Pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan

Kurikulum Bahasa Indonesia SD 1994 yang berorientasi pada pendekatan *Whole language* dan pembelajaran terpadu, memungkinkan pembelajaran baca tulis dapat dilakukan secara terpadu pula.

Pembicaraan tentang pembelajaran membaca dan menulis tidak pernah terlepas dari program keberwacanaan. Menurut Williams (1996) pada program keberwacanaan terdapat tujuan ganda, yaitu mengajari siswa membaca dan

menulis, serta mengajari siswa gemar membaca dan menulis. Pada tahap awal tujuan tersebut memang cukup beralasan, tetapi mengingat bahwa membaca dan menulis tidak saja menjamin tercapainya kemahirwacanaan (*literate thinking*), maka Zidonist (1996) menyarankan agar dalam belajar membaca dan menulis, siswa juga belajar mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Untuk itu, kemampuan membaca dan menulis hendaknya diajarkan dengan sesuatu yang bermakna dan penuh potensi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya : guru bersama siswa menentukan materi yang akan dipelajari. Berdasarkan materi tersebut siswa diminta menyebutkan nama benda, menuliskan nama benda dan membacanya.

2. Tujuan Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan

Kegiatan apa pun yang dilakukan harus mempunyai tujuan yang jelas, dan tujuan itu harus dirumuskan secara jelas pula (Razik, 1972:22). Tujuan itulah yang menjadi kerangka dasar dan sekaligus sesuatu yang ingin dicapai.

Dalam buku petunjuk pengajaran membaca dan menulis kelas I, II dinyatakan bahwa "Pada dasarnya tujuan pengajaran membaca dan menulis adalah memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan kepada siswa untuk menguasai teknik-teknik membaca dan isi bacaan dengan baik dan dapat menuliskannya dengan baik dan benar" (Depdikbud, 1955). Tujuan tersebut selanjutnya diuraikan secara rinci sebagai berikut.

- a. Memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan melaksanakan cara membaca dan menulis dengan baik dan benar.
- b. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf (abjad) sebagai tanda bunyi atau suara.
- c. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa agar terampil mengubah tulisan menjadi suara dan terampil menuliskan bunyi/suara yang didengarnya.

- d. Mengenalkan dan melatih siswa mampu membaca dan menulis sesuai dengan teknik-teknik tertentu.
- e. Melatih keterampilan siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca atau yang ditulis dan mengingatnya dengan baik.
- f. Melatih keterampilan siswa untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam konteks kalimat.
- g. Memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami, menuliskan, menggunakan dan menikmati keindahan cerita bahasa Indonesia yang sederhana.
- h. Mengungkapkan ide/pesan sederhana secara lisan atau tertulis.

Kurikulum bahasa Indonesia SD 1994 memiliki lima tujuan umum pengajaran, dua diantaranya adalah tujuan membaca dan menulis, yaitu "Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi, bentuk, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan" dan "Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa".

Tujuan yang ingin dicapai di kelas awal telah tertuang dalam GBPP. Dalam tujuan tersebut telah tercantum selama tiga catur wulan, namun dalam setiap catur wulan hanya ditawarkan butir-butir pembelajaran sebagai pedoman pelaksanaannya. Oleh karena itu guru diberi kebebasan untuk mengatur dan menentukan cara pembelajarannya sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditentukan. Rambu-rambu tersebut, misalnya No. 17 (Depdikbud, 1994/1995) yang dinyatakan bahwa "bahan pelajaran penggunaan dipilih dari bahan berbicara dan menulis yang meliputi pengembangan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan dan perasaan." Hal ini berarti bahwa pelajaran baca-tulis melalui PPB dapat dilakukan mulai dari kegiatan berbicara.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus, guru hendaknya dapat mengembangkan berdasarkan atas tujuan kelas, tujuan khusus pembelajaran, pembelajaran yang dipilih serta metode yang digunakan. Siswa dituntut agar dapat memiliki pemahaman tentang kompetensi komunikatif. Siswa dikatakan berkompotensi komunikatif apabila memiliki kemampuan gramatika yang memadai, dan kepekaan kontekstual sehingga mampu memilih varian bahasa yang sesuai dengan konteks, dan dapat mengungkapkan secara tepat dalam bentuk tuturan yang utuh. (Nababan,1987;Purwo,1990).

Penerapan Otonomi Guru dalam Rangka Demokratisasi Pendidikan Kedalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 1994 Melalui PPB

Pada bagian awal telah dibahas tentang otonomi guru dalam pembelajaran membaca-menulis. Berikut diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut.

1. Pembelajaran Membaca-Menulis Permulaan melalui PPB

Dalam proses pembelajarannya PPB lebih menekankan pada keterampilan berbahasa dari pada pemahaman tentang kebahasaan (Combs, 1996). Sebagai ciri khasnya dalam pembelajaran melalui PPB adalah penggunaan pengalaman bahasa siswa. Hal ini tercermin pada rambu-rambu diatas. Olson dan Dilner (1992) mengemukakan bahwa dalam PPB pembelajaran lebih mengutamakan minat dan pengalaman bahasa siswa. Oleh karena itu, guru dalam membuat rancangan pembelajaran harus mencerminkan adanya keterampilan berbahasa dan pengalaman bahasa siswa. Hal tersebut hendaknya juga tercermin kedalam tujuan pembelajaran khusus (TPK), kegiatan belajar mengajar (KBM),

media dan sumber belajar, teknik penyajian materi pelajaran, dan dalam penilaiannya.

Sekolah dasar dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu kelas awal dan kelas tinggi. Tekanan pembelajaran di SD kelas awal adalah baca-tulis-hitung, sebagaimana tercermin dalam kemampuan dan keterampilan penggunaan bahasa serta berhitung dalam kehidupan sehari-hari (Depdikbud, 1993). Harris dan Sipay (1980) juga mengemukakan bahwa membaca dan menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa yang dikembangkan di sekolah dasar selain menyimak dan berbicara. Dengan demikian keterampilan baca tulis tersebut mulai ditanamkan sejak SD. Penanaman dasar baca-tulis sejak SD diharapkan akan lebih kuat, sehingga dapat menentukan pengembangan berikutnya.

Pengembangan merupakan suatu langkah keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan tersebut sangat ditentukan oleh banyak faktor, antara lain guru, kurikulum, pendekatan, metode, teknik pembelajaran, penggunaan alat bantu pembelajaran, lingkungan belajar dan sebagainya. Di antara faktor-faktor tersebut yang paling menentukan adalah guru (Olson dan Dillner, 1982). Oleh karena itu guru hendaknya dapat mengupayakan teknik pembelajaran yang menarik bagi siswa. Hal tersebut yang memungkinkan guru dapat mengkreasikan dengan berbagai cara. Misalnya dengan memadukan keterampilan bercakap-cakap-menulis-membaca (Depdikbud, 1994), sehingga dari pembelajaran tersebut siswa berkesempatan bercerita, menulis, dan membaca.

Sebagai pembaca pemula yang masih berada pada taraf belajar, menurut pandangan dalam pendekatan *Whole language* mereka akan merasa lebih mudah dalam belajar bahasa apabila belajar bahasa itu bersifat menyeluruh, nyata, relevan, bermakna, fungsional, disajikan dalam konteks pemakaian dan siswa mampu melakukannya (Goodman, dalam Syaffi'e 1995:145). Pandangan *Whole*

language tersebut tampak bahwa dalam belajar bahasa hendaknya selalu mendasarkan pada situasi yang berkenaan dengan siswa dan berada di lingkungan sekitar siswa, misalnya melalui cerita. Jalango (1992) mengatakan bahwa cerita yang menggunakan pengalaman berbahasa dan pengetahuan sebelumnya akan membangkitkan semangat belajar dan membangkitkan kesadaran pribadi yang positif. Dworetzky (1990) mengemukakan juga pendapatnya bahwa siswa sekolah dasar yang masih berada pada taraf belajar operasional konkrit, mereka dalam berpikir dan bernalar menuntut sesuatu berdasarkan objek yang ada di sekitarnya secara nyata. Dengan demikian hal tersebut juga sangat berpengaruh dalam penggunaan bahasanya.

Kurikulum bahasa Indonesia SD 1994 yang berpandangan *Whole language* sangat memungkinkan bahwa dalam proses pembelajarannya bukan saja siswa belajar membaca dan menulis, akan tetapi perlunya diciptakan kelas yang sarat dengan pertukaran bahasa. Menurut Gibbons (1993) dalam hal ini guru harus mengupayakan kelas yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan bahasanya melalui aktivitas dan kreativitasnya, sebab mengajar bahasa pada hakikatnya adalah menciptakan kondisi yang bersifat kondusif yang memungkinkan terjadinya proses belajar di kalangan siswa (Ellis dan Fouts, 1993). Untuk menciptakan kondisi tersebut guru diberi kebebasan dalam menggunakan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kelas termasuk dalam pengajaran baca-tulis kelas awal (Depdikbud, 1994).

Dalam proses pengajaran baca tulis kelas awal, dapat dilakukan dengan langkah-langkah pengajaran dengan buku dan tanpa buku (Depdikbud, 1995/1996). Di kelas II langkah pengajaran tanpa buku ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber belajar dari bacaan yang dibuat oleh siswa bersama guru (Depdikbud, 1994). Pengajaran tersebut, berarti memanfaatkan pengalaman

bahasa siswa, yaitu ke dalam pengajaran membaca dan menulis permulaan melalui pendekatan pengalaman berbahasa (PPB). Oleh karena itu sebenarnya model pengajaran baca tulis melalui PPB dapat dilakukan oleh guru bersama-sama siswa di SD dengan memanfaatkan pengalaman bahasa siswa, meskipun pengalaman bahasa tersebut bersumber dari pengalaman membaca buku.

2. Media Pembelajaran Membaca-Menulis Berdasarkan PPB

Media merupakan sarana yang menunjang keberhasilan proses belajar. Oleh karena itu peralatan media haruslah dipersiapkan agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Media dapat berupa orang, materi atau peristiwa yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Untuk itu media hendaknya digunakan yang cukup sederhana namun memungkinkan guru dan siswa mampu memanfaatkan. Dalam pembelajaran baca-tulis berdasarkan PPB, media dapat dipilih berdasarkan minat siswa. Misalnya berupa kartu-kartu huruf, sukukata, kata, kalimat, gambar berseri, gambar, atau pengalaman langsung melalui bahasa siswa, sehingga gambar yang dipilih sekaligus sebagai sumber belajar untuk menyusun materi pelajaran.

Pembelajaran baca-tulis melalui PPB sangat memungkinkan bagi guru dan siswa untuk dapat memanfaatkannya, sebab media gambar terutama gambar yang disertai berbagai informasi yang menarik merupakan hal yang sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya gambar yang menarik bagi siswa diharapkan keberhasilannya pun dapat dievaluasi dengan mudah, misalnya dengan kartu dan gambar digunakan dalam pembelajaran ini, maka teknik penyajian materi tersebut mulai dari kegiatan berbicara siswa, sebelum menulis, selama menulis, dan kegiatan membacanya (Combs, 1996). Semua siswa diberi kesempatan untuk menggunakan pengalamannya

sesuai yang mereka ketahui. Untuk itu teknik penyajian yang paling efektif dapat dilakukan dengan cara tanya jawab, penugasan, dan diskusi.

3. Kriteria Penerapan PPB dalam Pembelajaran Membaca-Menulis

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan di atas, berikut diuraikan kriteria penerapan PPB ke dalam tiga hal, yaitu prosedur pembelajaran, indikator, dan deskriptor (Suparti, 1998). Adapun kriteria penerapan PPB dalam pembelajaran diuraikan berikut ini.

| NO. | PROSEDUR PEMBELAJARAN | INDIKATOR | DESKRIPTOR |
|-----|-----------------------|---|--|
| 1. | Rumusan TPK | TPK mengacu pada pengalaman bahasa siswa sesuai dengan konteks, situasi dan tema pembelajaran | Menggunakan pengalaman bahasa siswa untuk kegiatan menulis dan membaca |
| 2. | Rancangan KBM | KBM berpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator, pengarah KBM, pemotivasi siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa mereka | Latihan keterampilan berbicara, menulis, membaca sesuai taraf kemampuan siswa kelas II |
| 3. | Teknik Penyajian | Teknik penyajian bahan pelajaran berorientasi pada penggunaan pengalaman bahasa siswa sesuai dengan konteks dan fokus pada kegiatan membaca dan menulis | Teknik penyajiannya dengan tanya jawab, diskusi, bercerita, dan penugasan. |
| 4. | Media Pengajaran | Media sesuai dengan kebutuhan siswa, mudah diperoleh, merangsang siswa untuk bercerita, dan menunjang tujuan pembelajaran. | Media komunikasi berupa media cetak, gambar, majalah, dan buku teks. |
| 5. | Pola Interaksi | Interaksi berfokus pada kegiatan siswa, siswa diberi kesempatan untuk | Kegiatan siswa bercerita, bertanya jawab, bercakap- |

| | | | |
|----|-----------|---|--|
| | | mengemukakan pengalaman bahasa mereka, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator | cakap. Kegiatan guru: Menciptakan situasi belajar yang kondusif agar siswa mampu bercerita, bercakap-cakap dengan menyenangkan dan tanpa tekanan. |
| 6. | Penilaian | Menilai kemampuan siswa untuk mengemukakan pengalaman bahasa mereka | Bentuk penilaian dalam konteks bahasa secara nyata berupa pengalaman bahasa secara lisan (bercerita, bercakap-cakap), dan tulis (menulis pengalaman), serta membaca tulisan dengan lafal, dan intonasi yang benar. |

Penutup

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan melalui PPB adalah cara belajar membaca dan menulis melalui pengalaman bahasa siswa. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa bukan saja mampu mengungkapkan bahasanya secara lisan dan tulis namun juga melalui baca.

Atas dasar hal tersebut guru dalam melaksanakan pembelajarannya hendaklah berpedoman pada kurikulum, yakni dengan menuangkan ke dalam rancangan pembelajaran dengan mengutamakan pengalaman bahasa siswa. Materi belajar dapat dipilih dari segala sesuatu yang berada di lingkungan siswa. Misalnya karya siswa, gambar, gambar seni, benda nyata, majalah, dan segala sesuatu yang dapat memancing bahasa siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam pelaksanaan pembelajarannya hendaklah berpedoman pada persiapan pembelajaran membaca dan menulis melalui PPB yang telah disusun sebelumnya. Langkah pembelajarannya dapat dilakukan dengan cara: (1) menunjukkan materi berupa benda nyata atau gambar dan alat peraga lainnya yang memungkinkan siswa dapat mengungkapkan dengan pengalaman bahasanya melalui bercerita atau bertanya jawab, (2) menuliskan kata atau kalimat yang diucapkan siswa baik secara klasikal maupun secara individual kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca yang telah dituliskannya. Dalam proses itu, guru membetulkan tulisan dan pembacaan siswa sesuai dengan ejaan dan lafal yang betul.

Untuk melihat keberhasilan belajar siswa dilakukan secara terus menerus mulai dari pengalaman bahasa siswa, tulisan siswa, dan cara membacanya, yakni dengan berpedoman pada penilaian membaca dan menulis permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Combs, Martha. 1996. *Developing Competent Readers and Writers in the Primary Grades*. New Jersey: Prentice Hall.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar Landasan Program dan Pengembangan*. Jakarta.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis-garis Besar Program Pengajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru SD.
- Depdikbud. 1995/1996. *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I dan II di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar
- Dworetzky, John P. 1990. *Introduction to Child Development*. St. Paul: Ewst Publishing Company.

- Ellis, Arthur K. dan Jefferey T. Foutst. 1993. *Research and Education Innovations*. Princeton Junction : Eye on Educational
- Gibbons, Poulina. 1993. *Learning to Learn in a Second Language*. Portsmouth: Heinemann.
- Glazer, Susan Mandel dan Carol Smulten Brown. 1993. *Portofolios and Beyond: Collaborative Assessment in Reading and Writing*. Norwood: Christopher Gordon Publisher.
- Haris, Albert J, dan Edward R. Sipay. 1980. *How to Increase Reading Ability, a Guide to Development and Remedial Methods*. New Jersey: Longman.
- Jalango, Mark Renck. 1992. *Early Childhood language Arts*. Boston: Ally and Bacon.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Pengajaran Bahasa dan Pendekatan Pragmatik. Pengajaran Bahasa di Sekolah Menengah*. Jakarta: MLI UNIKA Atmajaya.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology a Textbook for Teachers*. Singapore: Prentice Hall.
- Olson, Joane P. dan Martha H. Dillner. 1982. *Learning to Teach Reading in The Elementary School*. London: Longman.
- Pratika, Misbah. 1987. *CBSA Apa dan Bagaimana*. Klaten: Intan Pariwara.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Razik, Taher A. 1972. *Sistem Approach to Teacher Training and Curriculum Development: The Case of Developing Countries*. Paris: UNESCO, International Institute for Educational Planning.
- Smith. Nila Bantan. 1980. *Reading Instruction for Today's Children*. New Jersey: Prentice Hall.

- Sungkono, Bambang. 2000. Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan tantangan dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah. Makalah disampaikan dalam Seminar/Lokakarya Strategi Pemberdayaan Daerah dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Di Bidang Pendidikan UNY, 17 Februari 2000
- Suparti, 1997 *Penerapan Pendekatan Pengalaman Berbahasa dalam Pembelajaran Baca Tulis pada Kelas Awal di SD Laboratorium IKIP Malang*, Tesis tidak diterbitkan.
- Supriyoko, Ki. 2000. Paradigma Baru Pendidikan Tinggi dalam *Kedaultan Rakyat*. 7 Agustus 2000, halaman 3.
- Syafi'ie, Imam. 1995. "Pendekatan Whole Language dalam Pengajaran Bahasa" dalam *Bahasa dan Seni, Jurnal Bahasa dan Seni, dan Pengajarannya*. Tahun 23, No. 2, Agustus, hlm 142-152.
- Tilaar H.A.R, Pengembangan Jaringan Kerja Regional Jawa-Bali Dibidang Pendidikan, Suatu gagasan awal. Disampaikan Dalam Seminar dan Lokakarya Strategi Pemberdayaan Daerah Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Dibidang Pendidikan. UNY Yogyakarta, 17 Februari 2000.
- Tompkins, Gail E. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Max Well Macmillan Inc.
- Williams, Nancy L. 1996. *Integrating Language Arts Into The Unit*. Makalah disajikan dalam Lokakarya di PPS IKIP Malang. Juni 1996.
- Zidonist, Frangk. 1996. *Perspective Instructional Writing*. Makalah disajikan dalam Seminar di PPS IKIP Malang. April 1996.